

## HADIAH & PUJIAN SASTRA

a.l. buat pengarang Sinar Harapan

Djakarta, 16 April (SH).

Lewat edisi April 69-nja, madjalah sastra "Horison" telah mengumumkan nama sastrawan Indonesia yang memenangkan hadiah tjpta-sastra madjalah tersebut. Bertindak sebagai djuri untuk hadiah tersebut ialah staf redaksi sen diri, masing (Drs) HB Jassin, (Drs) Taufiq Ismail, (Drs) Arief Budiman, Goenawan Mohammad dan Zaini.

Untuk tahun 66-67, hadiah untuk Prosa dimenangkan Umar Kayam (Ph. D) dengan pengarang Pudoli, Abnar Romli dan Zulidachlan sebagai "pujian". Untuk Puisi keluar (Drs) Soebagio Sastrowardjo sebagai pemenang, sedangkan Sanento Juliman mendapat "Pujian".

Djika untuk Esel tak ada pemenangnya maka untuk Ilustrasi Djupri Tanissan yang menggondol hadiahnja, dikuti Sriwiso sebagai "Pujian".

"Pujian" untuk "orang" Sinar.

Hadiah untuk tahun 1968 di bidang Puisi direbut penjair tenar WS Rendra dengan Abdul Hadi WM mendapat "Pujian", kedua-nja dari kota Jogja. (Drs) Sanento Juliman dan (Drs) Popo Iskandar yang sama dari Bandung masing menggondol hadiah untuk Esel dan ilustrasi, dengan Djupri Tanissan mendapat "Pujian" untuk ilustrasi.

Jang menarik dari "pembagi an" hadiah tahun 1968 ini ialah, djika Danarto dinjata kan sebagai pemenang hadiah Tjerpem, maka ketiga sastrawan jang mendapatkan "Pujian" kebetulan semuanya me



Pelukis DANARTO.

rupakan penulis surat-kabar ini.

Ketiga orang itu masing ialah Satyagraha Hoerip, Ger son Poyk dan Julius Sijarans mual.

Dua Pameran Lukisan :

## Karya<sup>2</sup> Nashar & Adi Munardi: Balai Budaja

Karya<sup>2</sup> Dr. R. Moerdowo: Di Hotel Indonesia

Djakarta, Kemis (IR). — Bertempat di Balai Budaja, Selasa malam jl. telah dibuka Pameran Lukisan bersama NASHAR dan ADI BUNAR DI. Membuka pameran itu Dr. Umar Kajam berkata: „Lukisan<sup>2</sup> Nashar dan Adi adalah pengungkapan artistik jang mentjegah terulangnja tindakan masyarakat jang setengah tertutup, yakni masjarakat jang kurang mempunyai kemampuan untuk menerima warna-warni pola sub-kultur jang dinamis, dengan tjiri<sup>2</sup> tragis pengutukan humanisme universal, pengagungan realisme sosial dan penjempitan arti „kebudajaan jang berkepribadian nasional“.

Belum dewasanja sementara pemuka masjarakat menang-

gapi berbagai bentuk pengungkapan seni dengan amarah dan kutukan adalah tjontoh daripada belum dewasanja kita hidup dalam alam masjarakat terbuka, belum se dia mendukung kewarna-warnian pola<sup>2</sup> baru jang dinamis.

Pembitjara lain adalah Kus nadi jang setjara technis al. menjatakan bahwa pilihan objek alam tumbuhan dan manusia; dalam lukisan<sup>2</sup> Adi jg hitam-putih, disana sini mengandung ritme jang lembut.

Pelukis terkenal Nashar jg keluar bersama muridnja Adi, membawakan sedjumlah lukisan jang chas Nashar, lembut dan dalam warna irama serta objek<sup>2</sup> jang sederhana idillis dan sosial. (Lihat pastelnja: Getek, Kampung, Perahu, Kandang rumah-merpati. Disamping rumah dsbnja.)

Pada saat jang hampir bersamaan, malam itu djuga di HI telah dibuka pameran tunggal Dr. R. MOEDOWO Sebagai pelukis jang djuga seorang dokter bedah, R. Moerdowo ternjata memiliki niat untuk „menggabungkan“ keduanya.

„Saja akan tjoba<sup>2</sup> mentjari bentuk baru dalam karya<sup>2</sup> saja melalui mikroskop,“ katanya setelah wartawan anda selesai me-lihat<sup>2</sup> sekian banjak lukisannja jang memaksa kita tertarik untuk mendjadi turis dipulau Bali. Dokter Moerdowo mulai pameran di Solo tahun 1952 dan sedjak itu beberapa kali ikut pameran didalam maupun luar negeri. Meskipun experimen terus berlangsung tetapi lukisan<sup>2</sup> Dr. Moerdowo agak kurang dimirama, semuanya satu nada dan „casual“ sekali.

Adi  
SANGGAR  
BAMBU.

(S.P.R.)

1968